

## **Efektifitas Pembelajaran Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah: Integrasi Animasi *Stop Motion* dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Sebagai Inovasi Pendidikan yang Efektif**

**Miftahul Rohmah**

*Universitas Islam Negeri Salatiga*

[miftahulrohmah1989@gmail.com](mailto:miftahulrohmah1989@gmail.com)

**Rasimin**

*Universitas Islam Negeri Salatiga*

[rasimin75@gmail.com](mailto:rasimin75@gmail.com)

### **Abstract**

This article aims to examine learning media innovation by utilizing stop motion animation integrated with the Problem-Based Learning (PBL) learning model to be applied in the context of grade 1 of Madrasah Ibtidaiyah. The research method applied is Research and Development (R & D). The research subjects involved low grade teachers in Central Java, and the product trial subjects were grade 1 students of MI Muhammadiyah PK Climbing Gatak Sukoharjo. The results of the study revealed that, although PBL is considered indispensable at the low-grade level, its implementation becomes difficult at grade 1. In contrast, stop motion animation media proved to be very suitable for low-grade students, especially at the grade 1 level. The trial process of this innovative product showed that the integration of stop motion animation with PBL was feasible and effective in improving learning outcomes of grade 1 students. The implications of this study can provide practical guidance for grade 1 teachers in facing the challenges of PBL and offer innovative solutions through the use of stop motion animation media.

**Keywords:** *Media Innovation, Problem Based Learning, Stop Motion, Low Class*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menguji inovasi media pembelajaran dengan memanfaatkan animasi stop motion yang terintegrasi dengan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) untuk diterapkan dalam konteks kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang diterapkan adalah Research and Development (R & D). Subjek penelitian melibatkan guru kelas rendah di Jawa Tengah, dan subjek uji coba produk adalah siswa kelas 1 MI Muhammadiyah PK Climbing Gatak Sukoharjo. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, meskipun PBL dianggap sangat diperlukan di tingkat kelas rendah, pelaksanaannya menjadi sulit di kelas 1. Sebaliknya, media animasi stop motion terbukti sangat cocok untuk siswa kelas rendah, khususnya pada tingkat kelas 1. Proses uji coba dari produk inovatif ini menunjukkan bahwa integrasi animasi stop motion dengan PBL layak digunakan dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1. Temuan ini membuka wawasan terhadap tantangan pelaksanaan PBL di tingkat kelas 1 dan menunjukkan potensi positif media animasi stop motion sebagai alat bantu pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru

kelas 1 dalam menghadapi tantangan PBL dan menawarkan solusi inovatif melalui penggunaan media animasi stop motion.

**Kata Kunci:** *Inovasi Media, Problem Based Learning, Stop Motion, Kelas Rendah*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan potensi siswa.<sup>1</sup> Dalam era kemajuan teknologi, penggunaan media pembelajaran inovatif menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan efektif.<sup>2</sup> Salah satu upaya inovatif yang sedang dikaji adalah penerapan animasi stop motion yang terintegrasi dengan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas inovasi tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 MI Muhammadiyah PK Blimbing Gatak Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R & D), melibatkan guru kelas rendah di Jawa Tengah sebagai subjek penelitian. Sementara itu, subjek uji coba produk adalah siswa kelas 1 yang menjadi bagian dari eksperimen di lingkungan pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah.

Argumen di atas didasarkan fakta bahwa negara Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, menetapkan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas maka harus menerapkan beberapa prinsip, yaitu: 1) terpusat pada siswa (*student centered*); 2) pengembangan kreativitas individu; 3) pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*); 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika; dan 5) berorientasi pengalaman belajar yang beragam, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.<sup>3</sup> Hal ini dipertegas lagi dengan munculnya gagasan tentang HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Gagasan ini muncul karena mengingat kemajuan-kemajuan dan tantangan-tantangan di abad ke-21. Sebuah abad yang harus dihadapi oleh para siswa dewasa ini.<sup>4</sup> Menurut Nina Dwi Suryani, menyimpulkan dari Robinson dan Cotton, HOTS adalah sebuah keterampilan dan strategi belajar yang memberikan alasan, berpikir kreatif-inovatif, pengambilan keputusan, dan memecahkan masalah.<sup>5</sup> Secara garis besar, HOTS ini bertujuan untuk melahirkan siswa yang berpikir kritis dan kreatif. Titik penekanannya adalah melatih siswa untuk melakukan

---

<sup>1</sup> Yuslia Styawati, “Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter,” *Didaktika Religia* 4, no. 2 (December 13, 2016): 86–110, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p86-110.2016>.

<sup>2</sup> Mubaidi Sulaeman, “Urgensi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 16, no. 1 (June 30, 2018), <https://doi.org/10.30762/realita.v16i1.674>.

<sup>3</sup> Kemendikbud RI, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013” (Kemendikbud RI, 2013); Handa Saria Nur Prahesti and Suparji, “Analisis Meta Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik, Konstruksi Bangunan Dan Perencanaan Anggaran Biaya,” *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 7, no. 2 (2021).

<sup>4</sup> Subroto Rapih and Sutaryadi, “Perspektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, Penerapan Dan Hambatan,” *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (June 2018): 78–87.

<sup>5</sup> Nina Dwi Suryani, *Mengenal HOTS Dalam Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2022), 139.

penalaran refleksi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kemudian mengaplikasikannya pada hal yang baru.<sup>6</sup>

Harapan dan tujuan ideal di atas bukan sesuatu yang *utopis*, namun untuk mencapainya seluruh komponen atau unsur dalam pendidikan harus bersinergi dengan kuat. Selain itu, proses dan perangkat pembelajarannya juga harus mengakomodir prinsip-prinsip HOTS dan harapan pendidikan yang tertera dalam Permendikbud sebagaimana dijelaskan di atas. Salah satu komponen penting dalam kurikulum yang mengakomodir HOTS dan harapan ideal tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Argumentasinya adalah antara PBL dan HOTS memiliki prinsip yang sama, yaitu: mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengalaman langsung dan memecahkan masalah yang ada di sekitar siswa (kontekstual).<sup>7</sup>

Banyak pakar menyatakan bahwa PBL seirama dengan HOTS dan Kurikulum Nasional Indonesia,<sup>8</sup> namun yang menjadi pertanyaan kemudian adalah apakah model pembelajaran PBL ini bisa diterapkan pada semua jenjang pendidikan, terutama jenjang kelas rendah?. Mengingat, siswa kelas rendah yang usianya antara 6 – 9 tahun proses berpikirnya masih dalam tingkat berpikir operasional, bukan berpikir kritis yang mampu memecahkan masalah.<sup>9</sup> Jika saja PBL bisa diaplikasikan pada kelas rendah, bagaimana modelnya? Dua pertanyaan utama inilah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini.

Penelitian-penelitian tentang efektivitas PBL sudah banyak dilakukan, namun kebanyakan mereka megambil subjek penelitian pada Perguruan Tinggi, Sekolah Menengah Atas/Sederajat, Sekolah Menengah Pertama/Sederajat, dan Sekolah Dasar Kelas Atas. Sangat sedikit peneliti yang mengambil subjek penelitian di Sekolah Dasar Kelas Rendah. Diantara penelitian PBL di Kelas Rendah adalah penelitiannya Ni Luh Datreni,<sup>10</sup> Tina Sunani, dkk,<sup>11</sup> dan Nur Idayani Sugesti.<sup>12</sup> Penelitian Ni Luh Datreni mengambil subjek penelitian pada siswa Kelas III, penelitian Tina Sunani, dkk megambil subjek siswa kelas II, dan penelitian Nur Idayani Sugesti tidak dijelaskan kelasnya. Meskipun demikian, dari ketiga penelitian terbaru ini mengambil subjek penelitian pada

---

<sup>6</sup> Rapih and Sutaryadi, “Perspektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, Penerapan Dan Hambatan.”

<sup>7</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, n.d.), 130; Tatang Herman, Aan Hasanah, and Rifki Candra Nugraha, “Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Materi Translasi,” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (March 2022): 1131–50.

<sup>8</sup> Herman, Hasanah, and Nugraha, “Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Materi Translasi.”

<sup>9</sup> Riri Zulvira, Neviyarni, and Irdamurni, “Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1846–51.

<sup>10</sup> Ni Luh Datreni, “Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar,” *Journal of Education Action Research* 6, no. 3 (2022): 369–75.

<sup>11</sup> Tina Sunani, Ahmad Syawaluddin, and Alphian Sahruddin, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa II SD Panulisan Timur 03,” *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2021).

<sup>12</sup> Nur Idayani Sugesti, “Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Di Kelas Rendah Pada Matematika,” *Workshop Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2020): 715–19.

kelas rendah di satu sekolah dengan siswa sebagai sumber data. Dengan demikian, ketiga penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu: guru kelas rendah sebagai sumber data dan lingkupnya tidak hanya satu sekolah, namun beberapa sekolah yang tersebar di beberapa kabupaten di Jawa Tengah. Selain itu, penelitian ini juga ingin menguji coba sebuah produk inovasi media animasi yang diintegrasikan dengan PBL serta karakteristik peserta didik kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian (*Research and Development*), yaitu sebuah metode yang menghasilkan suatu produk melalui tahap pengujian keefektifan produk yang dihasilkan.<sup>13</sup> Model pengembangan yang digunakan berdasarkan model Budiyono Saputra, yaitu: *pertama*, studi pendahuluan. Studi pendahuluan dengan menggunakan analisis kebutuhan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket yang disebar ke para guru kelas rendah di Jawa Tengah. *Kedua*, Pengembangan media. Pada penelitian ini dilakukan sebuah pengembangan media animasi *stop motion* yang diintegrasikan dengan PBL serta memperhatikan kriteria anak usia dini. *Ketiga*, Tahap validasi yang diuji cobakan di lapangan melalui uji coba perorangan (6 orang responden), uji coba kelompok (12 orang responden), dan uji coba terbatas (30 orang responden). Selain itu, dilakukan uji coba *pretest* dan *posttest* yang hasilnya dilakukan uji coba *paired T test* pada aplikasi SPSS 25.0.<sup>14</sup> Adapun materi yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah materi sila-sila pancasila dalam buku paket Mata Pelajaran PPKn kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah terbitan Yusudtira sebagaimana yang digunakan di MI Muhammadiyah PK Blimbing Gatak Sukoharjo.

## Hasil dan Pembahasan

### **PBL, Siswa Kelas Rendah, dan Media Animasi Stop Motion**

Sebelum jauh membahas efektivitas PBL pada siswa kelas rendah, sangat perlu kiranya menjelaskan terlebih dahulu apa itu konsep PBL dan Kelas Rendah. Hal ini supaya pembahasan kemudian memiliki konteks atau didudukkan pada posisinya yang tepat. PBL, sebagaimana namanya merupakan sebuah model pembelajaran yang melatih siswa untuk memecahkan masalah secara nyata dan ilmiah. Arti dari nyata di sini adalah masalah yang diangkat dalam pembelajaran harus berdasarkan pada persoalan-persoalan nyata yang ada di lingkungan siswa, dan arti dari ilmiah adalah dalam pemecahan masalahnya tersebut menggunakan metode ilmiah, yakni induktif atau deduktif serta empiris. Pengertian ini senada dengan definisi PBL yang diutarakan oleh Duch, Finkle, dan Handa Saria Nur Prahesti. Menurut Duch, PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan pada masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk berpikir kritis dan ketampilan memecahkan masalah. Adapun Finkle mendefinisikannya dengan sistem pengajaran yang

---

<sup>13</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 407.

<sup>14</sup> Budiyono Saputro, *Manajemen Penelitian Pengembangan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017).

mengembangkan cara memecahkan masalah sehari-hari serta dasar pengetahuan, ketrampilan bagi siswa dan memosisikannya berperan aktif di dalamnya.<sup>15</sup> Begitupun dengan definisi yang diutarakan oleh Handa Saria Nur Prahesti, menurutnya PBL adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada masalah sebagai konteks untuk memperoleh pengetahuan bagi siswa.<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas bisa juga dipahami bahwa, sebagaimana diutarakan oleh Lolis Lismaya, PBL setidaknya memiliki tiga ciri utama, yaitu: *pertama*, adanya rangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Artinya, siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat pelajaran, namun ikut aktif di dalamnya; *Kedua*, aktifitas pembelajaran berpusat pada pemecahan masalah; dan *ketiga*, pemecahan masalah menggunakan dilakukan dengan cara ilmiah. Artinya, pemecahan masalahnya dengan menggunakan berpikir induktif-deduktif, sistematis, dan empiris.<sup>17</sup> Ciri-ciri PBL secara lebih rinci sebagaimana yang ringkaskan oleh Taufiq Amir berikut, yaitu: pembelajaran dimulai dengan memberikan sebuah masalah yang memiliki konteks nyata; secara berkelompok siswa merumuskan dan mengidentifikasi masalah kemudian mempelajari, mencari secara mandiri materi terkait masalah, dan kemudian melaporkan hasil solusinya; dan guru hanya bertugas sebagai fasilitator, membuat skenario, memberikan indikasi-indikasi masalah, dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran.<sup>18</sup>

PBL, sebagaimana model pembelajaran lainnya, memiliki 5 langkah dalam penerapannya, yaitu: 1) memberikan orientasi masalah kepada siswa; 2) pengorganisasian siswa dalam kelompok-kelompok; 3) siswa melakukan penyelidikan masalah baik secara individu maupun kelompok; 4) siswa melakukan pengembangan dan mempresentasikan hasil penyelidikan; 5) guru membantu untuk menganalisis dan evaluasi atas proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa. Dalam tiap tahapan ini, guru berposisi sebagai pembimbing, bukan pelaksana. Semua pelaksanaan dipusatkan pada siswa.<sup>19</sup>

Adapun kelas rendah adalah satu dari dua pembagian kelas di jenjang pendidikan Sekolah Dasar sederajat. Siswa kelas 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kelas tinggi, sedangkan kelas 1 sampai 3 dikategorikan sebagai kelas rendah. Dilihat dari usia, siswa kelas tinggi adalah antara usia 9-12 tahun, sedangkan kelas rendah antara usia 7-9 tahun.

<sup>15</sup> Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 130.

<sup>16</sup> Prahesti and Suparji, "Analisis Meta Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik, Konstruksi Bangunan Dan Perencanaan Anggaran Biaya."

<sup>17</sup> Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 13–14.

<sup>18</sup> Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memperdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan* (Jakarta: Kencana, 2016), 12.

<sup>19</sup> Ari Hariyanti, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Kelas X DPIB Di SMK Negeri 2 Ciamis," *Jurnal Dikdasmasia* 4, no. 1 (2020): 1–14; Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi VII*, no. 3 (2020): 5–11; Elfrida Kolo, Selestina Nahak, and Hermina Disnawati, "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Aritmatika Sosial," *Range: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2021): 115–22.

Rentang usia ini adalah rentang usia dini. Sebuah masa yang pendek durasi namun memiliki posisi sangat penting dalam proses pendidikan. Kegagalan atau keberhasilan pendidikan pada rentang masa ini akan memberikan pengaruh besar untuk proses pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu, segala upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa harus dilakukan secara maksimal, tentunya harus memperhatikan keadaan psikologi dan perkembangan kecerdasan seusia mereka. Pemberian beban atau penanganan yang salah malah akan melahirkan hasil yang kontradiktif. Sebab anak usia dini selain masa emas juga merupakan masa yang rentan.<sup>20</sup>

Karakteristik siswa kelas rendah antara lain: suka memuji diri; suka membandingkan diri dengan yang lain; suka meremehkan orang lain; fokus pada yang menguntungkan dirinya;<sup>21</sup> mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya; mulai memandang secara objektif; berpikir operasional; mampu mengklasifikasikan benda-benda; mulai memahami hubungan sebab akibat sederhana; memahami konsep ukuran ruang dan berat; serta konsep-konsep sederhana yang ada di kehidupan sehari-hari seperti hubungan kelompok dan institusi sosial. Pada aspek emosi, mereka mampu mengontrol emosi, berekspresi, menentukan benar-salah; dan mampu berpisah dengan orang tua.<sup>22</sup>

Berdasarkan dengan karakteristik siswa kelas rendah di atas maka bisa dipahami bahwa tujuan pembelajaran yang sesuai dengan mereka adalah: mengembangkan konsep dalam kehidupan sehari-hari; mengembangkan nilai dan hati nurani; mencapai kebebasan pribadi; dan menumbuh kembangkan sikap terhadap kelompok dan institusi sosial. Hal ini bisa disingkat dengan, yaitu: pembelajaran yang konkret; integratif; hierarkis, dan bersifat operatif. Yang disebut terakhir adalah penting karena tingkat perkembangan berpikir siswa kelas rendah adalah berpikir operasional, bukan konseptual. Artinya, siswa kelas rendah baru mampu berpikir logis pada benda konkret dan mengklasifikasi.<sup>23</sup>

Guna mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal, tentunya dibutuhkan media pembelajaran yang memadai dan sesuai dengan perkembangan psikis dan berpikir siswa. Hal ini karena setiap jenjang siswa memiliki perkembangan psikis, berpikir, dan kondisi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi siswanya.<sup>24</sup> Menurut Firdaus Ahmad, media yang sesuai dengan kelas rendah adalah media yang efektif, yaitu media yang memiliki karakteristik: sederhana, jelas, dan mudah; sesuai pembahasan; dan menggunakan bahan yang ada di lingkungan sekitar.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup> Salminawati and Muhammad Shaleh Assingkily, *Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 121.

<sup>21</sup> Ali, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2000), 76.

<sup>22</sup> Zulvira, Neviyarni, and Irdamurni, "Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar."

<sup>23</sup> Zulvira, Neviyarni, and Irdamurni; I Fatmawati, N Djamas, and A Rahmadani, "Pengaruh Pendampingan Ibu Pekerja Harian Lepas Terhadap Tingkat Stres Akademik Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar," *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2021): 12–19.

<sup>24</sup> Delora Jantung Amelia, *Media Pembelajaran SD Berorientasi Multiple Intelligences* (Malang: UMM Press, 2019), 14–15.

<sup>25</sup> Ahmad and Dea Mustika, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Media Pada Pembelajaran Kelas Rendah Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2008–14.

Media animasi yang diujikan dalam penelitian ini adalah media animasi *stop motion*. Media ini adalah sebuah animasi yang bisa tampil dengan bergerak sendiri. Hal itu dikarenakan semakin banyaknya gambar dan macam gambar maka gerakan gambar akan lebih sempurna dan terlihat nyata. *Stop motion* bisa dibilang sangat sederhana namun selain memperlihatkan gambar juga kita bisa menimbulkan bunyi suara yang kemudian dikemas menjadi sebuah cerita video. Cara membuatnya juga mudah, yaitu *turning* tujuan, membuat alur cerita, membuat gambar, mengambil gambar, menyusun *frame* ketahap *scene*, menggabungkan hasil *scene*, menggabungkan video dengan *dubbing* suara, dan *export*, yaitu menggabungkan gambar sehingga membentuk film animasi utuh Supriyadi, "Perencanaan Animasi Stop Motion Pangeran Diponegoro Berbasis Sinematografi," *Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (2019): 148..

### Kebutuhan PBL di Kelas Rendah

Berdasarkan data dari angket yang telah disebar kepada para guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah kelas 1 sampai kelas 3 di beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, ketika ditanya terkait penggunaan model pembelajaran PBL, 90 % guru menyatakan telah menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL sudah dipahami dan umum digunakan oleh kebanyakan guru kelas rendah di Jawa Tengah.

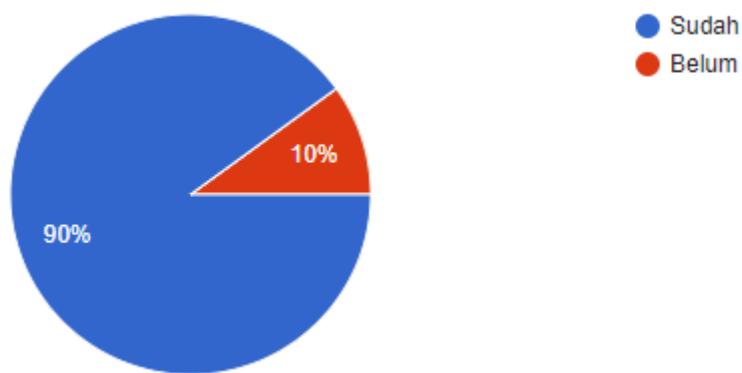


Diagram 1: Guru menggunakan PBL dalam pembelajaran di Kelas Rendah

Alasan mereka menggunakan model pembelajaran PBL adalah sangat bervariasi, namun bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *pertama*, PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa. Siswa diajak untuk menemukan, mendiskusikan, dan mencari pemecahan masalah, baik secara kelompok maupun individu. *Kedua*, PBL melatih siswa untuk mandiri, berpikir kritis, kreatif, dan belajar memecahkan sebuah masalah. *Ketiga*, PBL merupakan model pembelajaran yang kontekstual. Siswa disuguhkan dengan konsep-konsep dan masalah-masalah keseharian yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.

Alasan yang diutarakan oleh para guru kelas rendah di Jawa Tengah di atas sesuai dengan orientasi pendidikan yang telah ditetapkan oleh Sistem Pendidikan Nasional

(Sisdiknas) dan semangat sistem pendidikan modern abad 21. Pendidikan dipusatkan pada siswa (*student center learning*), saintifik, berkorelasi dengan nilai-nilai luhur, bersifat kontekstual dan seirama dengan kemajuan zaman.<sup>26</sup> Siswa diberikan secara penuh dalam proses pembelajaran, dilatih berpikir ilmiah dan memecahkan masalah keseharian secara berkelompok. Pemecahan masalah secara ilmiah menjadikan siswa belajar melihat dunia secara rasional-objektif; masalah diambil dari kehidupan sehari-hari menjadikan siswa tidak tercerabut dari masyarakat dan juga selalu mengikuti perkembangan zaman; serta pemecahan masalah secara berkelompok menjadikan siswa belajar nilai kerjasama, saling membantu, dan menghormati orang lain. Kesesuaian antara alasan yang diutarakan para guru dengan sisdiknas ini juga menunjukkan bahwa para guru kelas rendah di Jawa Tengah telah memahami orientasi dan tujuan dari sisdiknas. Hal ini menunjukkan bahwa pendedahan orientasi dan tujuan pendidikan nasional telah berhasil dilakukan oleh pemerintah hingga kepada para guru tingkat dasar.

Adapun terkait efektivitas penggunaan PBL pada siswa kelas rendah secara keseluruhan, 85 % dari para guru kelas rendah di Jawa Tengah menyatakan efektif. Namun, ketika mereka ditanya efektivitas PBL secara khusus untuk kelas 1, yang menyatakan efektif menurun 5%, yaitu sebanyak 80%.

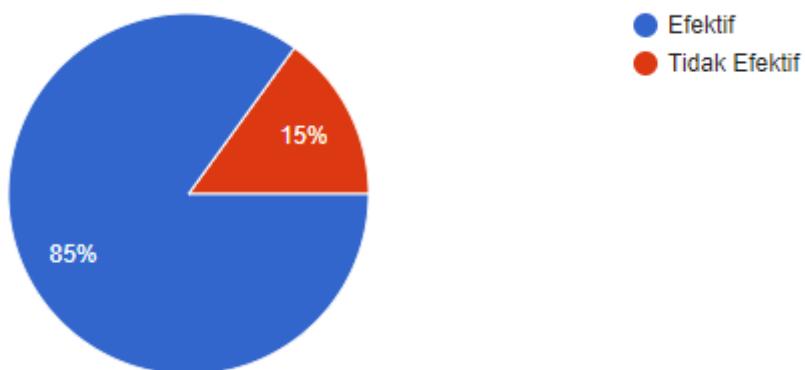


Diagram 2: Efektivitas PBL di Kelas Rendah

<sup>26</sup> Kemendikbud RI, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013”; Prahesti and Suparji, “Analisis Meta Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik, Konstruksi Bangunan Dan Perencanaan Anggaran Biaya.”

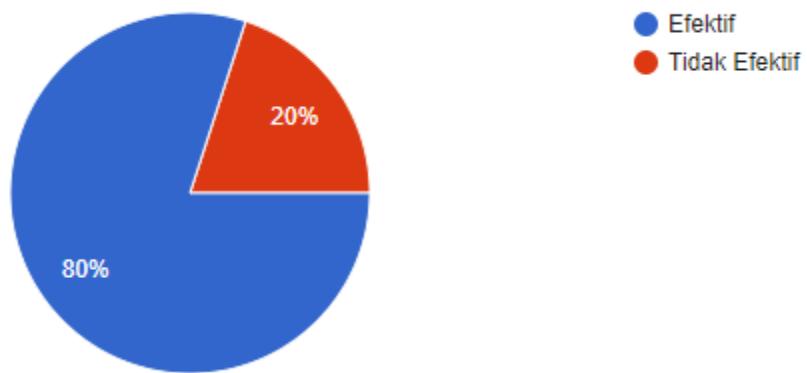


Diagram 3: efektivitas PBL di Kelas 1

Prosentase 85% dan 80 % masih tergolong tinggi sebagai ukuran efektivitas sebuah program atau kegiatan. Dengan demikian, efektivitas penggunaan model PBL untuk kelas rendah bisa dikatakan efektif. Meskipun demikian, menurut pendapat mereka, ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penggunaan model PBL ini, yang paling utama yaitu: *Pertama*, ketercukupan waktu. Penggunaan model PBL pada kelas rendah memerlukan waktu yang cukup panjang. Oleh sebab itu, guru harus pandai mengatur dan membagi waktu dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus disusun serapi dan sedetail mungkin, sehingga pembagian waktu dalam pembelajaran bisa dikendalikan oleh guru. *Kedua*, kepiawian mengelola kelas. Siswa kelas rendah masih masuk dalam kategori anak usia dini, sehingga banyak siswa yang masih memiliki kecenderungan bermain sendiri atau kurang memperhatikan pelajaran. Oleh sebab itu, guru harus pandai-pandai mengelola kelas yang menjadikan mereka memperhatikan pelajaran. Tentunya, cara-cara yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan karakteristik mereka yang *nota bene* masih anak usia dini. Guru bisa memilih media-media pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian mereka, misalnya video animasi, kertas bergambar, dan yang senada lainnya. *Ketiga*, perhatian ekstra. Sebagaimana dijelaskan dalam kendala kedua bahwa karena usia yang masih dini menjadikan mereka kurang perhatian terhadap pelajaran, maka guru harus memberikan perhatian yang ekstra kepada guna penggunaan PBL terlaksana dengan baik. Terlebih lagi, esensi PBL adalah mengajak siswa untuk menemukan solusi sebuah masalah dan tingkat berpikir siswa kelas rendah masih dalam tingkat operasional, dengan demikian guru harus mampu menerjemahkan dan meramu model PBL sesuai kemampuan siswanya.

#### ***Integrasi PBL dan Media Animasi Stop Motion: Sebagai Upaya Inovasi***

PBL dan media animasi, berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas rendah. Para guru di Jawa tengah juga sudah banyak yang menggunakannya, namun mereka menyatakan sangat berat dalam pelaksanaannya, terutama pada kelas 1 sekolah dasar. Di sini bisa diketahui ada jurang pemisah antara harapan dengan realita. Atas dasar itu, penelitian ini ingin menawarkan sebuah inovasi

untuk mengisi jarak tersebut, yakni dalam bentuk PBL yang diintegrasikan dengan media animasi *stop motion*.

Produk inovasi di atas dalam bentuk media pembelajaran animasi *stop motion*, namun di dalamnya dimasukkan karakteristik dan langkah-langkah model pembelajaran PBL. Perlu diketahui bahwa baik PBL maupun pembuatan media animasi *stop motion* sama-sama memiliki tahapan. PBL memiliki lima tahapan atau yang sering disebut dengan lima sintak, yaitu: menyajikan suatu masalah; mengarahkan peserta didik untuk belajar; membantu penyelidikan mandiri atau kelompok; mengembangkan hasil karya kemudian mempersepsikannya; dan menganalisa serta mengevaluasi pemecahan masalah.<sup>27</sup> Sedangkan pembuatan media animasi *stop motion* secara garis besar memiliki empat tahap, yaitu: penentuan tema dan pembuatan alur cerita; pembuatan dan penggabungan gambar dengan bantuan sebuah aplikasi hingga menjadi video; *dubbing* suara; dan penggabungan antara video dan *dubbing* suara.<sup>28</sup>

Wujud pengintegrasian antara PBL dan media animasi *Stop Motion* adalah semua tahap PBL dimasukkan pada tahap pembuatan alur cerita pada tahap *Stop Motion*. Dengan proses ini, maka media animasi *stop motion* tersebut perwujudannya kemudian mengikuti alur PBL. Ketika media animasi *stop motion* hasil integrasi ini dioperasikan, maka akan sangat nampak karakteristik PBL di dalamnya.

Inovasi lain yang perlu dilakukan, selain pengintegrasikan tahap-tahap PBL ke dalam media animasi *stop motion*, adalah penyesuaian bentuk media tersebut dengan karakteristik dan tingkat kecerdasan anak usia kelas rendah yang *nota bene* masih anak usia dini dan akalnya masih pada taraf akal operasional. Berdasarkan dengan hal ini, inovasi yang dilakukan adalah dengan memberikan beberapa pilihan contoh jawaban. Peserta didik tinggal memilih solusi yang tepat dari masalah tersebut. Mereka tidak mencari solusi sendiri, sebab mereka belum mampu melakukannya. Pilihan contoh solusi ini, pada animasi *stop motion* ditempatkan pada alur cerita sebelum peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan. Artinya, ketika sampai pada tahap diskusi, peserta didik tinggal memilih solusi yang tepat dari beberapa contoh solusi yang telah disediakan.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah produk media animasi *stop motion* yang diintegrasikan dengan PBL di atas itu layak dan efektif digunakan untuk kelas 1 atau tidak? Untuk menguji kelayakan peneliti menggunakan dua cara, yaitu: *pertama*, melalui penilaian dari para ahli. Dalam hal ini peneliti melibatkan empat penilai ahli, yang terbagi dua penilai ahli materi dan dua ahli media. Berdasarkan instrumen yang disebar, para ahli memberikan nilai: indikator komponen penyajian dengan skor 89%; komponen kemenarikan tampilan dengan skor 89%; rekayasa perangkat lunak dengan skor 90,6%; dan berdasarkan indikator keterlaksanaan dengan skor 92%. Berdasarkan penilaian-

---

<sup>27</sup> Rusmono Rusmono, *Setrategi Pembelajaran Dengan Problem Base Learning Itu Perlu* (Yogyakarta: Galia Indonesia, 2020).

<sup>28</sup> G Supriyadi, "Perencanaan Animasi Stop Motion Pangeran Diponegoro Berbasis Sinematografi," *Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (2019).

penilaian ini maka bisa dipahami bahwa produk media animasi terintegrasi PBL ini adalah layak digunakan untuk kelas 1.

Kedua, melalui uji lapangan. Uji lapangan dilakukan tiga kali, yaitu: melalui uji coba perorangan yang melibatkan 6 siswa kelas 1; uji coba kelompok dengan 16 siswa; dan uji coba skala terbatas dengan 30 siswa. Dari ketiga uji coba tersebut menunjukkan hasil bahwa produk animasi *stop motion* terintegrasi PBL tersebut cukup baik untuk digunakan. Hal ini didasarkan dengan hasil uji *rating-scale*  $152 \times 100 : 168 = 90,4\%$  (uji perorangan),  $305 \times 100 : 336 = 90,7\%$  (uji kelompok), dan  $766 \times 100 : 840 = 91,1\%$  (uji skala terbatas).

Uji Perorangan	42	84	126	168
	Sangat tidak baik	Kurang baik	Cukup baik	Sangat baik
Uji Kelompok	84	168	232	336
	Sangat tidak baik	Kurang baik	Cukup baik	Sangat baik
Uji Skala Terbatas	210	420	630	840
	Sangat tidak baik	Kurang baik	Cukup baik	Sangat baik

Adapun untuk mengetahui efektivitas dari produk media animasi *stop motion* yang diintegrasikan dengan PBL di atas, peneliti dapatkan dengan cara membandingkan antara hasil uji *pretest* dan *posttest* yang didapatkan dari 30 responden kelas 1 MI Muhammadiyah PK Climbing Gatak Sukoharjo. Untuk mendapatkan kesimpulan akhir, peneliti menggunakan uji praktisik *paired sample T test* dari aplikasi SPSS 25.0 for windows. Hasil uji efektivitas bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

*Prared Samples Statistics*

		Mean		Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	61.0000	30	8.94427	1.63299
	Posttest	83.0000	30	8.67020	1.58296

*Paired Samples Correlations*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest posttest	30	.616	0.000

Dari *paired samples statistics* di atas dapat dijelaskan bahwa *mean* pada *pretest* mendapatkan nilai 82.7083, dan *posttest* mendapatkan nilai sebesar 90.4167. Adapun hasil *paired sample correlation* yang merupakan hubungan korelasi antara kedua data atau variabel dari *pretest* dan *posttest* menunjukkan hasil korelasi *sig* 0,000. Hasil ini lebih kecil dari 0,005. Dengan demikian maka antar keduanya bisa disimpulkan ada hubungan atau korelasi.

*Paired Samples Test*

	Paired differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. deviation	Std. Error Mean	95% confidence interval of the difference				
				Lower	Upper			
air 1 Pretest posttest	22.000 00	7.72368	1.41014	24.884 07	19.115 93	-15.601	29	0.000

Uji *practical paired sample test* adalah untuk mencari ada perbedaan atau tidak antara *pretest* dan *posttest*. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai *sig. (2-tailed)*  $<0,05$ , maka kesimpulannya terjadi perbedaan yang signifikan antara hasil belajar antara *pretest* dan *posttest*. Dasar pengambilan berikutnya jika nilai *sig. (2-tailed)* maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data *pretest* dan *posttest*. Dari hasil *paired sample test* sesuai gambar pada tabel 4.20 terdapat nilai *sig (2-tailed)* yaitu  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian maka hasilnya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil belajar pada data *pretest* dan *posttest*. Artinya, produk media animasi *stop motion* terintegrasi dengan PBL sebagaimana yang ditawarkan oleh penelitian ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini materi yang diujikan adalah materi sila-sila Pancasila dalam mata pelajaran PPKn kelas 1.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa: *pertama* Para guru kelas rendah di Jawa Tengah mayoritas sudah menggunakan PBL (90 %) dan 80 % menyatakan efektif untuk kelas kelas 1, namun mereka merasa sangat berat dalam pelaksanaannya. 61 % dari mereka sudah menggunakan media animasi dalam pelaksanaan PBL, namun belum mengintegrasikan menjadi satu kesatuan. Selain itu, mereka merasa berat dalam pembuatan media animasi, hanya 12,5 % yang menyatakan buat sendiri. Namun, 100 % mereka menyatakan bahwa media animasi sangat penting untuk kelas 1, dan 100 % menginginkan media animasi yang mudah membuatnya, efisien, dan murah. *Kedua*, Produk pengembangan model *problem based learning* terintegrasi dengan *animasi stop*

*motion* materi sila-sila pancasila pada kelas 1 adalah efektif digunakan dan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi sila-sila pancasila. Dari hasil *pairet sampel T test* sesuai gambar pada tabel 4.20 terdapat nilai *sig* (2-tailed) yaitu  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan yang nyata antara hasil belajar PKn sila pancasila kelas 1 pada data *pretest* dan *posttest*. Artinya, produk penelitian layak dan efektif digunakan untuk kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, and Dea Mustika. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Media Pada Pembelajaran Kelas Rendah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2008–14.
- Ali. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, 2000.
- Amelia, Delora Jantung. *Media Pembelajaran SD Berorientasi Multiple Intellegences*. Malang: UMM Press, 2019.
- Amir, Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidikan Memperdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Datreni, Ni Luh. "Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar." *Journal of Education Action Research* 6, no. 3 (2022): 369–75.
- Fatmawati, I, N Djamas, and A Rahmadani. "Pengaruh Pendampingan Ibu Pekerja Harian Lepas Terhadap Tingkat Stres Akademik Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2021): 12–19.
- Hariyanti, Ari. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Kelas X DPB Di SMK Negeri 2 Ciamis." *Jurnal Diksatrasia* 4, no. 1 (2020): 1–14.
- Herman, Tatang, Aan Hasanah, and Rifki Candra Nugraha. "Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Materi Translasi." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (March 2022): 1131–50.
- Hotimah, Husnul. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi* VII, no. 3 (2020): 5–11.
- Kemendikbud RI. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013." Kemendikbud RI, 2013.
- Kolo, Elfrida, Selestina Nahak, and Hermina Disnawati. "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Aritmatika Sosial." *Range: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2021): 115–22.
- Lismaya. *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Prahesti, Handa Saria Nur, and Suparji. "Analisis Meta Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik, Konstruksi Bangunan Dan Perencanaan Anggaran Biaya." *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 7, no. 2 (2021).
- Rapih, Subroto, and Sutaryadi. "Perspektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, Penerapan Dan Hambatan." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (June 2018): 78–87.

- Rusmono, Rusmono. *Setrategi Pembelajaran Dengan Problem Base Learning Itu Perlu*. Yogyakarta: Galia Indonesia, 2020.
- Salminawati, and Muhammad Shaleh Assingkily. *Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam*. Yogyakarta: K-Media, 2020.
- Saputro, Budiyono. *Manajemen Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.
- Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, n.d.
- Styawati, Yuslia. "Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter." *Didaktika Religia* 4, no. 2 (December 13, 2016): 86–110. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p86-110.2016>.
- Sugesti, Nur Idayani. "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Di Kelas Rendah Pada Matematika." *Workshop Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2020): 715–19.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulaeman, Mubaidi. "Urgensi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Lembaga Pendidikan Islam." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 16, no. 1 (June 30, 2018). <https://doi.org/10.30762/realita.v16i1.674>.
- Sunani, Tina, Ahmad Syawaluddin, and Alphian Sahruddin. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa II SD Panulisan Timur 03." *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2021).
- Supriyadi. "Perencanaan Animasi Stop Motion Pangeran Diponegoro Berbasis Sinematografsi." *Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (2019).
- Supriyadi, G. "Perencanaan Animasi Stop Motion Pangeran Diponegoro Berbasis Sinematografsi." *Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (2019).
- Suryani, Nina Dwi. *Mengenal HOTS Dalam Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative, 2022.
- Zulvira, Riri, Neviyarni, and Irdamurni. "Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusal* 5, no. 1 (2021): 1846–51.